

**PAMERAN KARYA SENI  
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN SENI**

# **FENOMENA JUDI TAJEN DALAM KARYA KRIYA**

**I WAYAN SUARDANA**



PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

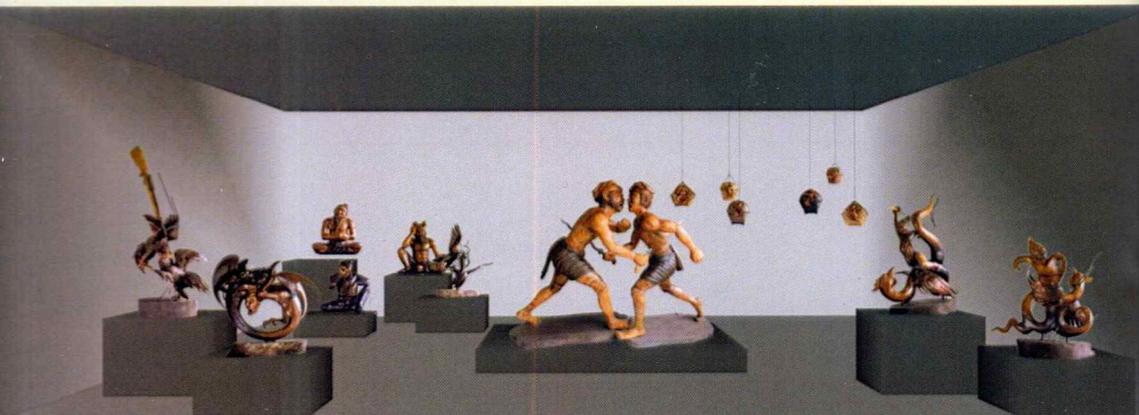
9 Desember 2016

# FENOMENA JUDI TAJEN DALAM KARYA KRIYA

OLEH:  
I Wayan Suardana



PAMERAN KARYA SENI  
PERTANGGUNGJAWABAN AKADEMIK  
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN SENI  
PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA 2016



Fenomena Judi Tajen

Sebagai sebuah tema besar yaitu “Fenomena Tajen Dalam Karya Kriya”, dapat dipaparkan bahwa, berlandaskan pada sebuah fenomena judi yang bernaung di balik aktivitas adat dan agama dan memiliki dampak sosial yang cukup memprihatinkan, dapat melahirkan berbagai bentuk karya yang bervariasi dan dapat mengundang berbagai pertanyaan bagi masyarakat awam karena perwujudannya sangat menyimpang dari tema sentral yang diangkat. Karya tidak secara kasat mata merepresentasikan aktivitas yang dikemukakan, tetapi justru sebuah persoalan yang dimunculkan di balik aktivitas tersebut.

Berangkat dari teori fenomenologi yang berlandaskan pengalaman pencipta terjun langsung dalam aktivitas adat dan agama di Bali, pada dasarnya bahwa tajen identik dengan sebuah pertarungan ayam yang dasyiat dan dikerumuni oleh para bebotoh yang saling berdesakan untuk bertaruh. Kerumunan dan gerak-gerik bebotoh dengan berbagai karakter merupakan identitas utama dalam penyelenggaraan tajen. Hingar bingar dan euforia para bebotoh yang menang dalam bertaruh berdampingan dengan lemah lunglai bebotoh yang kalah. Situasi suka dan duka bercampur aduk, terbungkus menjadi satu wadah dalam ikatan emosional permainan dengan penuh harapan dan hayalan untuk mendapatkan kemenangan. Tidak semua harapan bebotoh dapat terpenuhi, bahkan sebaliknya harapan tinggal harapan dan kenyataannya apa yang telah mereka miliki justru habis tanpa bekas. Konsep Rwa Bhineda tercermin secara faktual dalam tajen yang terbungkus dalam kemeriahan.

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang supel, fleksibel dan adaptif dalam menerima pengaruh yang datang dari luar, sehingga tanpa disadari berpengaruh sangat besar pada berbagai perubahan, baik perubahan sosial, perubahan budaya, maupun perubahan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari derasnya gempuran pengaruh dari luar sejak jaman Hindu Bhuda, Madya, modern, dan era globalisasi yang

mempengaruhi Bali. Terjadi akulturasi antar budaya dan berjalan secara berkesinambungan dan diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga budaya tersebut menjadi budaya tradisi masyarakat. Adanya akulturasi budaya sangat berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat sebagai pendukungnya. Tanpa disadari perubahan sosial masyarakat juga sangat berpengaruh besar pada perubahan dalam penyelenggaraan judi tajen. Perubahan tajen tidak semata terjadi pada sistem dan nilai taruhan, tetapi juga pada instrumen dan arena penyelenggaraannya. Dahulu bebotoh harus berdesakan menyaksikan ayam bertarung, dan sekarang mereka dapat duduk dengan tenang untuk bertaruh.

Dalam penciptaan karya ini, tajen tidak diaktualisasikan secara kesat mata dalam bentuk karya dengan icon kemeriahan, gegap gembita, namun justru adegan yang menyiratkan kepedihan, kegelisahan, dan kekwawatiran. Perwujudan ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini yaitu ingin menelusuri dan mengungkap secara holistik fenomena yang dimunculkan oleh tajen itu sendiri. Pertarungan ayam hanya merupakan lintasan aktivitas yang menjadi dasar permainan dan taruhan yang menyebabkan munculnya segala persoalan sosial yang menimpa bebotoh berada di lingkungan keluarga dan saudaranya. Di balik pertarungan yang maha dasyiat banyak tersimpan berbagai peristiwa yang memilukan yang bermuara pada kehidupan masa depan anak dan cucu.

Sebagai akumulasi konsep fenomena tajen yang sangat kompleks dan dalam usaha untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di dalamnya, maka diciptakan suatu rangkaian karya kriya dengan berbagai bentuk yang bervariasi. Berlandaskan pada spirit seni dan kearifan etnik lokal yang kuat diterjemahkan menjadi sebuah karya garapan baru yang lebih bebas dan ekspresi dengan tetap menjaga karakteristik yang originalistik karya kriya. Lintasan fenomena tajen dirangkum dalam sebuah rangkaian bentuk-bentuk yang bermakna yang digali dari instrumen tajen itu sendiri seperti manusia, ayam, arena, kisa, guwungan, sanggah, dan kukul. Manusia sebagai bebotoh dan ayam sebagai media pertarung merupakan subjek matter dalam perhelatan ini yang dalam perwujudannya tidak saja sebagai apa adanya, tetapi juga sebagai metafora dari sebuah tema garapan.

Berawal dari ketidak berdayaan lembaga formal dan non formal dalam menangani fenomena yang berlanjut pada pertarungan harga diri bebotoh dalam usaha mempertahankan kekuasaannya dengan tidak memperhatikan hukum karma-phala yang akan didapat sebagai hasil perbuatan. Jiwa dan pikiran bebotoh telah dikuasai oleh kegelapan, sehingga jiwa binatangnya muncul untuk merebut harta yang belum tentu menjadi haknya. Berbagai kegagalan dan kehancuran telah dialami oleh bebotoh, dan dengan habis akal akhirnya menjadi pengais bulu, dan menjual jasa lainnya dalam arena. Didasari oleh pemikiran yang kejam, menyiksa ayam masih tetap menjadi kebiasaannya dengan memotong kaki ayam yang masih hidup. Akumulasi dari gejala ini, tidaklah salah apabila tajen itu harus dihapus dengan penegakan hukum secara proporsional.

Litisan rangkaian judul karya ini merupakan sebagian kecil dari jawaban fenomena tajen dengan segala dampaknya. Judul karya telah mengakomodir berbagai persoalan yang ada dengan segala dampaknya yang tersirat di balik karya. Gelaran karya ini merupakan sebuah cerminan yang sangat faktual sebagai ungkapan bahwa di balik tajen terdapat berbagai peristiwa yang memilukan. Tanpa disadari tajen secara tidak langsung telah mendorong peningkatan kemiskinan masyarakat Bali dan menyempitnya kepemilikan tanah Bali oleh orang Bali.

Secara visual lintasan karya menunjukkan sebuah proses kreasi yang mengalir secara alami dalam usaha menangkap dan mengungkap sebuah untaian peristiwa tradisi yang kuat dan tanpa disadari sebagai penyakit yang menggurita ke seluruh lapisan masyarakat. Konsep-konsep telah digenggam dan dielaborasi sebagai landasan dasar untuk mengungkap bahasa rupa yang tepat dengan tema yang akan diangkat dan ditranformasikan menjadi bentuk-bentuk estetika yang bermakna. Dibutuhkan kemampuan yang genius dalam mengolah berbagai momen estetis menjadi sebuah bentuk garapan yang sarat makna dan isi.

Dari beberapa eksperimen yang telah dilakukan dengan berbagai pengolahan, maka lahirlah berbagai bentuk karya jejeran figur-figur manusia dengan nuansa spirit tradisi yang dikembangkan dengan garapan masa kini. Identitas manusia Bali tempo dulu ditampilkan sangat kental dengan masih telanjang dada yang hanya dibalut hiasan destar di kepala dan kamben di pantat. Artistik orang Bali justru terletak pada kesederhanaan yang tetap original, lugas, polos, dan ramah yang tercermin dari raut muka yang kalem dan khrismatik. Bentuk tubuh ditampilkan dengan perawakan yang sangat kuat, sintal, dan kokoh, sebagai seorang yang tekun dan giat melakukan pekerjaan dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Karakteristik memancar sangat original dan religius, karena sebagian besar orientasi kehidupan mereka adalah upacara, beryadnya pada segala kehidupan yang ada di alam semesta. Jiwa patriotisme ditunjukkan sangat kuat dan akan membela dirinya dan tanah tempatnya berpijak apabila ada yang mengusiknya.

Didukung dengan teknik pengerjaan yang sangat kuat, karya dapat terselesaikan dengan sempurna yang ditandaai dengan pahatan yang sangat tegas, tajam, anatomi yang artistik, guratan wajah yang detail, draperi kain yang luwes, dan selisir rambut dan jambang yang rapi. Gerak manusia dan ayam dapat dibuat dengan dinamis karena didukung dengan teknik konstruksi yang sangat kuat. Dengan gerakan yang bebas menunjukkan seakan manusia dan ayam memiliki energi yang kuat dan bentuk menjadi hidup seakan memiliki roh dan jiwa. Guratan-guratan transparan yang terpancar dari dalam serat kayu dapat menambah nilai estetis karya sebagai sebuah garapan yang natural dan original.

Dalam usaha pengkayaan bentuk dan stail, beberapa objek tidak diwujudkan secara apa adanya, tetapi dikembangkan dengan olahan imajinasi dan fantasi menuju pada bentuk-bentuk yang disederhanakan. Manusia dan ayam diwujudkan dalam bentuk-bentuk bulat gemah gemulai bergerak saling berhadapan yang menunjukkan adegan pertarungan yang sengit. Gerakan leher ayam yang melengkung

tajam dan tangan terangkat ke atas memegang senjata menandakan sebuah pertarungan hidup mati antara keserakahan dan pertahanan jati diri. Komposisi irama besi sebagai konstruksi dan asesoris dapat menambah unik dan artistiknya karya. Keselarasan rangkaian karya dalam usaha kesatuan yang harmoni dimunculkan dengan bentuk muka yang detail dalam bungkus bentuk yang sederhana.

Kombinasi bentuk realisme dan fantasi merupakan simbolisasi lintasan kehidupan masyarakat Hindu di Bali dalam melakukan aktivitas upacara adat dan agama yang selalu memunculkan kemeriahan dan kemewahan bagai sebuah festival, tetapi mereka tidak memahami esensi dari upacara tersebut. Dibalik pelaksanaan tersebut, pada akhirnya mereka sering mengeluh bahwa upacara sangat rumit, ruwet, menjelimet, menghabiskan banyak dana dan memakan waktu banyak. Upacara yang rumit, ruwet, menjelimet, (bentuk realisme) harus mulai disederhanakan sesuai dengan esensi dan dinetralisir dengan meningkatkan pemahaman filsafat, sehingga upacara tersebut menjadi bermakna dan tepat sasaran (Bentuk fantasi menuju titik nol).

Penyatuan gaya realisme dan fantasi merupakan sebuah kemampuan yang sangat genius dalam meramu dua karakter yang berbeda dalam untaian estetika yang harmoni. Bentuk-bentuk manusia realisme berdampingan dengan bentuk manusia fantasi dengan tampilan yang menarik. Dalam satu rangkuman gelaran karya telah dapat memberikan sebuah pencerahan bahwa kehidupan sebaiknya diisi dengan kegiatan yang positif.

# Metode Penciptaan

## Eksplorasi



**MEMBERIKAN PENGARAHAN PADA UPACARA**



**NGAYAH MEMBUAT SARANA UPACARA**



**BERINTERAKSI DENGAN BEBOTOH TAJEN**

# Perwujudan



**MEMBUAT DISAIN**



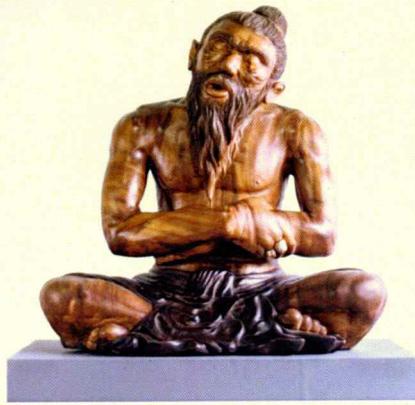
**PROSES MEMBENTUK**



**PROSES KONSTRUKSI**



**PROSES FINISHING**



**Judul : Tidak Berdaya**  
**Bahan : Kayu Trembesi, Logam**

# Tidak Berdaya

Ketiga tokoh, rohaniawan, pemuka agama, dan polisi penegak hukum dibuat menunduk dengan mata yang terbuka, tetapi seperti orang buta sebagai simbolisasi tidak berdaya menghadapi permasalahan tajen yang makin teroganisir dan mengalami dinamika mengikiti jaman. Pendeta sebagai rohaniawan kepalanya menggenggeleng ke kiri, dan bibirnya sedikit moncong dan terbuka yang menyiratkan kekecewaan karena masyarakat tidak memperdulikan bhisama yang telah dikeluarkan oleh PHDI bahwa tajen dan tabuh rah sangat jauh berbeda.

Orang tua sebagai pemuka agama juga menunduk dan tangan kanannya bersandar di kepala yang menunjukkan bahwa sebagai pemuka masyarakat seharusnya dapat berbuat sesuatu yang lebih baik, tetapi malah tidak berdaya karena dikalahkan oleh orang banyak. Sebagai pemuka masyarakat yang berperan dalam mengurus pelaksanaan adat dan agama tidak bisa berbuat banyak, ketika masyarakat menginginkan dilaksanakan tajen dalam rangkaian upacara.

Polisi sebagai penegak hukum duduk termangu memegang topi menyaksikan tajen yang sangat semarak belakangan ini di Bali. Wajah polisi sangat kusut, pucat, lesu, dengan kumis yang semrawut sebagai tanda polisi yang sudah berumur tua dan tidak dapat berbuat banyak dengan masalah ini.

Dilihat dari segi bentuk, proporsi, komposisi, dan penampilan, karya ini memiliki nilai estetika yang dalam. Proporsi tubuh pendeta, pemuka masyarakat dan polisi sangat ideal dan proporsional. Pendeta dan pemuka masyarakat diwujudkan hanya berpakaian kamben dan destar dengan anatomi tubuh yang menonjol. Dalam hal ini pemunculan anatomi semata untuk mencapai keindahan bentuk yang didukung dengan serat kayu yang sangat artistik. Pakaian kamben dan destar, tanpa memakai baju merupakan identitas masyarakat Bali tempo dulu dalam melakukan aktivitas upacara adat dan agama maupun aktivitas lainnya. Sampai saat ini dalam penciptaan karya seni, orang Bali selalu diwujudkan dengan pakaian yang sederhana yang menunjukkan jati diri orang Bali yang polos, lugas, ramah, dan penuh pengabdian.

Karya ini merupakan kritik sosial pada ketiga tokoh tersebut yang sama sekali tidak berdaya menangani tajen yang semakin bebas dan semarak. Ketiga tokoh ini menangani fenomena bobotoh tajen secara parsial, sehingga permasalahannya tidak dapat tertangani dengan baik. Jangan menyerah dan terpaku pada keadaan yang semakin menyedatkan dan membiarkan pelaksanaan upacara sering dijadikan alasan untuk berjudi tajen dan menjual tanah, pada hal upacara tidak harus menghabiskan biaya yang besar dan disesuaikan dengan kemampuan. Hal yang terpenting adalah bagaimana upacara tersebut dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa marih, dan bukan untuk pamer kemewahan, status dan gengsi. Banyak tanah Bali telah terjual, dengan alasan upacara, tetapi sebagian besar uangnya habis untuk berjudi tajen. Untuk apa upacara mewah dan megah dari dana menjual tanah warisan leluhur, lebih baik upacara sederhana, namun didasari perasaan tulus dan rasa bhakti yang murni. Ketiga tokoh harus menangani permasalahan ini secara terpadu, dan bukan parsial, sehingga penanganan akan menyatu dan berkesinambungan antara nilai-nilai, pelaksanaan, dan proses hukumnya.



**Judul : Pertarungan Harga Diri**  
**Bahan: Kayu Trembesi dan Logam**

# Pertarungan Harga Diri

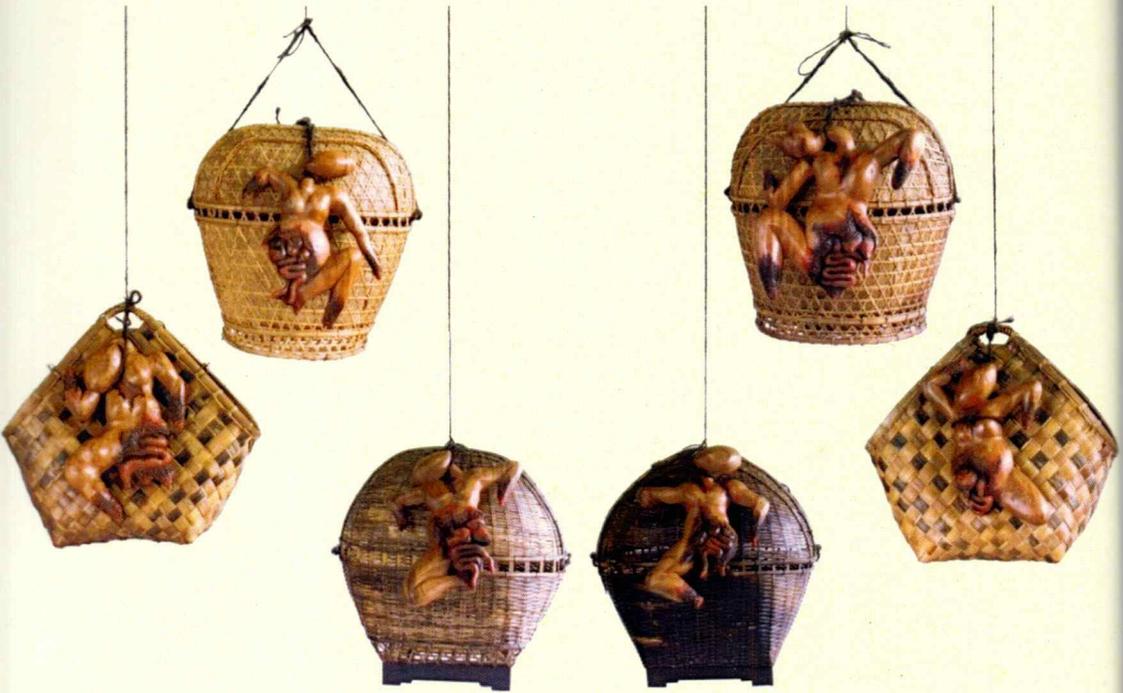
Visual karya ini adalah bentuk manusia realis yang sedang bertarung dengan garang, bersenjatakan keris bereluk dan keris lurus. Dilihat dari karakter wajah dan postur tubuhnya, dua orang ini adalah orang dewasa yang sudah berumur cukup tua. Gerak dan karakter orang sangat enerjik, dinamis, sesuai dengan sikap orang sedang bertarung, menerjang, menerkam, penuh emosi dan kekuatan untuk mengalahkan lawan.

Gerak yang dinamis dan karakter wajah yang galak dan sangar merupakan sifat bebotoh yang arogan, ingin cepat bertindak, tetapi tanpa perhitungan yang matang, dan sangat sulit untuk diajak berkomunikasi dengan sabar untuk mencapai mupakat. Semua ingin diselesaikan dengan wajah yang seram dengan otot dan kepalan tangan yang kaku, sehingga tidak jarang akan menimbulkan konflik dalam skala kecil maupun besar.

Nilai estetika yang terkandung dalam karya ini cukup dalam, yang tersirat dari masing-masing elemen pengungkapannya. Bentuk karya sangat proporsional, besar dan tinggi sangat ideal dengan gerakan yang dinamis. Gerak manusia sangat hidup dengan posisi kaki terbuka, anatomi seluruh bagian tubuh sangat menonjol yang dipadukan dengan garis transparan dari otot-otot pada beberapa bagian tubuh dan draperi kain yang sangat serasi. Pahatan irama garis pada rambut, kumis, jambang, jenggot, alis, dan bulu dada yang sangat detail dan rapi menandakan karya tergarap dengan tekun dan serius. Didukung oleh teknik finishing natural yang menyebabkan serat kayu muncul sangat artistik dan original dapat menambah nilai estetika karya secara keseluruhan.

Karya ini merupakan metafora dari pertarungan ayam yang diadu oleh manusia, yang mana pertarungan ayam tersebut merupakan simbolis dari pertarungan manusia itu sendiri karena hanya ingin menunjukkan kejantanan, egoisme, harga diri, dan kekuasaannya. Karya ini sebagai sindiran bahwa orang yang suka mengadu ayam sama dengan mengadu dirinya sendiri karena dalam aduan tersebut segalanya akan dipertaruhkan. Kalau bebotoh senang mengadu ayam, pada akhirnya bebotoh hidupnya akan sengsara dan mati dengan meninggalkan banyak hutang dan nama yang kurang baik di masyarakat.

Dibalik perwujudan karya terdapat kritik sosial dan pesan moral, bahwa mengadu ayam adalah perbuatan bersalah dan berdosa, oleh sebab itu harus dihindarkan. Bebotoh harus kembali pada ajaran Tri Hita Karana yaitu harus meningkatkan hubungan baik dengan Tuhan Yang Kuasa, Sesama manusia, dan lingkungan. Jangan memancangkan permusuhan dengan orang lain, tetapi justru saling menghormati dan menjunjung tinggi sikap saling asah (membantu), saling asih (cinta), saling asuh (peduli), segilik, seguluk, selunglung, sebayantaka (bersama dalam keintiman dan kemesraan) (Ardana, 2007: 93).



**Judul : Kharmaphala Bebotoh**  
**Bahan : Kayu, Bambu, Daun Lontar**

# Karmaphala Bebotoh

Figur manusia yang sudah tidak berdaya digantung di atas kisa, bergelayut, menggendok, terkoyak dengan satu kaki, jeriji tangan dan kaki, serta kepala bergelayut lunglai. Ujung tangan dan kaki telah remuk, satu paha telah hilang, perut terurai berserakan, semua organ dalam perut carut marut hancur tidak karuan.

Tubuh manusia yang tercabik-cabik digantung pada kisa, sebagai simbolisasi bahwa yang digantung tersebut bukan becundang, tetapi diribebotoh sendiri. Tubuhnya juga akan dicingang, dipotong, dipukang, diremukan, digantung, sesuai dengan kondisi bangkai ayam digantung pada kisa. Seberapa kesenangan yang didapat saat ini, sebesar itu juga kesedihan yang akan didapat nantinya, oleh sebab itu bebotoh harus sadar diri, bahwa menyiksa binatang adalah perbuatan yang tidak baik.

Karya ini sebagai kritik sosial pada sikap para bebotoh yang sangat arogansi dalam memperlakukan ayam, setelah kalah, mati, dan tidak berguna lagi. Dengan luka parah, ayam masih disiksa dengan memotong kaki dan merobek pahunya sampai perutnya terurai keluar. Bebotoh memperlakukan ayam sebagai media untuk menuruti hawa napsunya mencapai kesenangan. Ayam dikurung, dielus-elus, dipijet, dimandikan, dan diberi makan enak, tujuannya adalah apabila diadu akan menang dan mendapatkan uang banyak. Apa yang telah dilakukan bebotoh adalah perbuatan kejam, telah menyiksa dan membunuh ayam demi kesenangan sendiri.

Dalam ajaran agama Hindu, segala perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan hasilnya yang sering disebut dengan "Karmaphala". Karma artinya perbuatan dan phala artinya buah, Karmaphala adalah hasil perbuatan manusia. Perbuatan yang baik (subhakarma) akan mendapatkan hasil yang baik, dan perbuatan yang buruk (asubhakarma) akan mendapatkan hasil yang buruk (Sudharta, 2001: 18). Bebotoh yang sering menyakiti ayam akan disiksa oleh ayam itu sendiri, dikejar-kejar, dipatuk, dan darahnya akan diminum.

Karya ini berjumlah 6 buah dan posisi penampilannya akan digantung, yang menyiratkan makna bahwa manusia dalam hidup ini harus dapat melawan hawa napsu dalam dirinya yang sering disebut "Sad Ripu" yaitu enam musuh yang harus dihilangkan yaitu: Napsu (kama), Kemarahan (krodha), kelobaan (lobha), kemabukan (mada), kebingungan (moha), dan iri hati (matsyaya) (Sudharta, 2001: 52). Enam kegelapan ini sebagai musuh manusia, Oleh sebab itu bebotoh harus introspeksi diri dan melawan musuh yang ada pada diri sendiri.



**Judul: Bebotoh berjiwa binatang**  
**Bahan: Kayu Trembesi**

# Bebotoh Berjiwa Binatang

Karya ini sebagai aktualisasi bebotoh yang sudah dirangsuki iblis dan berjiwa binatang, dan divisualkan dengan karya fantasi yaitu seseorang yang bermuka binatang iblis yang bersayap, tangan berbentuk kaki ayam yang menerkam, kepala bertanduk satu, dan badan menyatu berbentuk lingkaran.

Estetika karya terlahir dari pengungkapan bentuk secara keseluruhan yang merupakan irama garis lingkaran yang lembut dan berujung dua kepala yang saling seruduk menyerang lawan. Elemen-elemen rupa seperti, tangan yang saling mencakar lawan dan mengeluarkan darah, sayap yang mengembang merupakan pundi-pundi estetika konflik yang memancar kuat dibalik karya. Aksentuasi warna merah pada luka cemkraman tangan pada badan dan kepala di atas warna hitam dan natural dan didukung oleh artistik serat kayu yang original, menambah estetika karya secara utuh.

Merupakan sebuah kritik sosial dan sindiran dari para bebotoh yang kerap terkontaminasi oleh pikiran seperti binatang, iblis, tidak peduli dengan segala sesuatunya. Ketika melihat ayam yang sedang bertarung, para bebotoh seakan terhinoptis, konsentrasi total pada pertarungan ayam, tidak memperhatikan temannya yang ada di samping. Pikiran bebotoh sudah kerangsukan iblis berjiwa binatang dikuasai oleh sifat rajas dan tamas sehingga cenderung dikuasai oleh napsu, kebodohan, kejahatan, dan berbuat adharma.

Dalam pertengkaran, bebotoh sering berjiwa binatang, tidak memperdulikan tetangga yang ada di sampingnya, tidak merasa malu dilihat oleh banyak orang. Bebotoh sudah tidak memiliki rasa malu, tata karma, sopan santun, berkata, bertindak seenaknya tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Bebotoh harus dapat mengendalikan dirinya sendiri, jangan selalu mengikuti kesenangannya. Musuh manusia ada dalam dirinya sendiri yakni apa yang disebut dengan Budhi Tamas, Citta atau pikiran, dan Ahankara atau ego.



**Judul: Himsa Kharma**

**Bahan: Kayu Trembesi, lempengan tembaga, dan kawat besi**

# Himsa Kharma

Secara visual karya ini merupakan karya fantasi yaitu bentuk karya sebagai deformatif dari bentuk manusia dan ayam yang sesungguhnya. Tokoh manusia dan ayam diwujudkan dengan figur-figur yang disederhanakan. Figur manusia ditampilkan hanya badan dan kepala dengan bentuk tangan yang melengkung kecil, bergerak dan terkesan menusuk. Wajah manusia dibuat realis, tetapi masih dalam bentuk fantasi yang bertujuan untuk menjembatani antara karya yang satu dengan karya yang lain, untuk mencapai harmoni. Manusia dan ayam dibuat bergerak dinamis yang didukung dengan permainan kawat besi yang berirama dan meninggi, sehingga karya menjadi hidup dan memiliki energi yang kuat.

Nilai estetika terformulasi dari bentuk secara keseluruhan yang merupakan kesatuan yang utuh antara bentuk deformasi manusia yang bergerak dinamis untuk menusuk ayam, dan irama ayam yang ingin melawan dengan menggerakkan kepalanya ke atas. Pertarungan dua figur ini maha dasyiat yang ditandaai dengan garis lengkung gerakan manusia bagian badan ke depan dan kapala ke belakang, tangan terangkat tinggi dan kaki menerjang. Ayam tidak menyerah begitu saja, tetapi tetap berusaha melawan dengan kelebatan sayap yang memukul badan manusia. Finishing karya ini merupakan kombinasi warna hitam dan natural untuk tetap memunculkan artistik serat kayu original yang dapat menambah nilai eatetis karya.

Bentuk fantasi menyiratkan makna yang mendalam, sehingga bentuk menjadi hidup dan memiliki aura yang tinggi. Tokoh manusia dengan wajah yang masih realis sebagai pertanda manusia masih diliputi oleh hawa napsu yang kuat untuk menyakiti binatang hanya demi kesenangan. Tombak yang dipegangnya adalah salah satu indria dalam diri manusia yang selalu ingin menyakiti orang lain untuk mendapatkan sesuatu. Ayam sebagai binatang yang lemah selalu menjadi korban, pada hal merupakan salah satu binatang yang bernilai suci dalam setiap upacara. Irama garis dalam karya adalah lintasan kehidupan yang selalu berliku yang harus tetap dilakoni dengan tetap menjunjung kebaikan untuk menuju yang di atas.

Karya ini merupakan kritik sosial bagi para bebotoh dan pencari bulu untuk memiliki rasa kepedulian pada ayam sebagai makhluk yang memiliki jiwa. Binatang harus diperhatikan dengan baik dengan tulus dan jangan terlalu pamrih dengan jasa yang harus diberikan. Tidak boleh menyakiti binatang yang tidak berdosa (Himsa Karma), karena semua makhluk hidup memiliki jiwatman. Makhluk yang pernah disakiti, diperkosa hak hidupnya dan dibunuh akan menuntut balas atas kelakuan manusia. Bebotoh harus sadar semakin besar terjadinya penyiksaan dan pembunuhan terhadap makhluk hidup, semakin besar jurang pemisah dan tali kasih sesama makhluk.



**Judul: Tajen Harus Diberantas**  
**Bahan: Kayu Trembesi, lempengan tembaga, dan kawat besi.**

# Tajen Harus Diberantas

Karya ini merupakan simbol penolakan pencipta pada judi tajen yang ada di Bali, oleh sebab itu harus dihapus. Tajen telah memunculkan berbagai fenomena yang ada di masyarakat, tidak saja berkaitan dengan unsur agama, tetapi juga masalah hukum, sosial, dan ekonomi. Secara keseluruhan bentuk karya ini sangat rumit dan unik, tercermin dari pertarungan ayam yang maha dasyiat dengan gerakan ayam yang mematuk, menerjang dengan ganas musuh, dan yang satu berkelit, tetapi tetap melawan.

Kritik sosial dan pesan moral yang tersirat dalam karya ini adalah, masyarakat harus eling bahwa pertengkaran merupakan hal yang kurang baik dan harus dihindarkan. Oleh sebab itu segala sesuatu yang akan menimbulkan konflik harus dicegah, dan menjunjung tinggi kekerabatan yang padu, baik antar keluarga maupun masyarakat lainnya. Belajarlah bertarung untuk mengendalikan segala kegelapan yang ada pada diri sendiri, niscaya ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan akan dapat direngkuh. Belajarlah bertarung untuk mengendalikan segala kegelapan yang ada pada diri sendiri, niscaya ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan akan dapat direngkuh. Masyarakat juga diharapkan harus menghormati dan taat pada hukum, bahwa tajen tersebut adalah judi yang melanggar hukum positif. Apabila tajen dibubarkan oleh polisi, harus diterima dan bukan malah mengejar-ngejar polisi atau menyogok polisi agar tajen tidak digrebeg.

# Kesimpulan

Setiap pelaksanaan upacara selalu diikuti dengan tajen yang dimaknai sebagai Tabuh Rah, pada hal keduanya memiliki idiologi, makna dan fungsi yang berbeda. Tabuh rah adalah penaburan darah binatang, sedangkan tajen adalah murni permainan judi. Masyarakat menyatakan bahwa tajen sama dengan tabuh rah dan merupakan rangkaian upacara yang harus dilaksanakan. Aktivitas ini merupakan suatu kesalahan besar karena budaya tradisi kerajaan dimasukan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu. Raja sebagai penguasa selalu memerintahkan rakyatnya untuk menyelenggarakan tajen setiap ada upacara, sehingga secara tidak langsung raja mengarahkan masyarakat untuk berjudi, pada hal dalam ajaran agama Hindu judi itu dilarang karena perbuatan dosa.

Dilandasi perasaan khawatir yang sangat mendalam, menggugah kreativitas pencipta ingin berbuat sesuatu dengan menciptakan karya seni yang dapat memberikan renungan untuk berbuat pada sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep penciptaan ini adalah kritik sosial dan pesan moral terutama berkaitan dengan fenomena upacara agama dan judi tajen yang sering bermunculan di masyarakat. Munculnya konflik yang ada di keluarga maupun di masyarakat banyak dilatar belakangi oleh permasalahan yang sepele dan berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan unsur bebotoh di dalamnya. Bebotoh diharapkan dapat menyikapi tajen sebagai judi dan merupakan perbuatan yang bersalah dan berdosa.

Teraktualisasinya semua karya ini melalui proses yang cukup panjang, baik pada tataran konsep penciptaan maupun pada proses pengerjaannya. Diawali dengan rasa jengah untuk beryadnya berbuat sesuatu dengan rasa bhakti yang tulus ikhlas untuk menjaga taksu Bali yang murni dan suci. Dari empat langkah ini yang tertuang dalam "Catur Laksana" (jengah, yadnya, bhakti, dan taksu), melahirkan karya seni yang mengandung nilai kebenaran (satyam), Kesucian (Ciwam), dan keindahan (sundharam) yang tertuang dalam "Tri Karya", dan tervisualisasi dalam konsep "Dwi Rupa" yaitu Bentuk (sekala) dan isi (niskala), menuju pada yang tunggal yaitu wilayah yang kosong.